

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merujuk beberapa literatur kepustakaan, menyangkut penelitian yang diangkat.

1. Skripsi karya Mayang Sari (2022) dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili*”. Skripsinya memberikan penjelasan mengenai karakteristik corak tasawuf dan bagaimana kelebihan serta kekurangan penafsiran tasawuf dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid dengan menggunakan metode *maudhu’i* dalam penelitiannya.⁵ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada tema dan pendekatan yang digunakan. Fokus Mayang Sari di penelitiannya pada karakter corak tasawuf dengan metode *maudhu’i*, sedangkan peneliti memfokuskan pembahasan pada pengungkapan bentuk penafsiran isyari secara konkrit.
2. Skripsi karya Subhan (2011) dari UIN Sultan Syarif Kasim berjudul “*Metode dan Corak Penafsiran Abdur Rauf al-Singkili*”. Dalam skripsinya menjelaskan studi kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid, seperti sumber tafsir yang digunakan, metodenya, dan kecenderungan corak penafsirannya. Dalam tulisannya memaparkan kecenderungan corak tafsir Tarjuman al-Mustafid yang lebih condong pada corak fikih dan tasawuf.⁶ Skripsi ini menekankan pemaparan tentang seputar Tafsir Tarjuman al-Mustafid, perbedaan dengan tema yang peneliti angkat terletak pada telaah penafsiran yang terindikasi isyari.

⁵ Mayang Sari, *Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili* (Pekanbaru: Skripsi UIN Syarif Kasim Riau, 2022).

⁶ Subhan, *Metode Dan Corak Penafsiran Abdur Rauf Al-Singkili* (Pekanbaru: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).

3. Tesis karya Ervan Nurtawab (2007) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Discourse on Translation in Hermeneutics: Its Application to Analysis Of Abdurrauf's Turjuman al-Mustafid*". Dalam tesisnya Ervan menekankan pada pembahasan sumber, struktur penulisan, dan mengaplikasikan hermeneutika Gadamer dalam penerjemahan dan penerapannya terhadap Tarjuman al-Mustafid.⁷ Meski sama-sama ada proses pemaparan transliterasi tetapi yang membedakan penelitian adalah pengaplikasian hermeneutika dalam terjemahan Tarjuman al-Mustafid.
4. Jurnal oleh Ida Novita dan Halimahtussa'diyah (2024) dengan judul "*Kearifan lokal dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abd Rauf as-Singkili*". Dalam penelitiannya ini menitikberatkan pada unsur lokalitas dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid, berupa penggunaan bahasa daerah seperti *syak*, *kersa* dan juga penyebutan nama benda tertentu semisal *telekung*.⁸ Fokus utama penelitian ini adalah menemukan unsur lokalitas.
5. Jurnal oleh Arivaie Rahman (2018) dengan judul "*Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, Dan Metodologi Tafsir*".⁹ Dalam artikelnya menjelaskan sisi sosio-historis penafsiran, metodologi, hingga pemaparan tentang kata-kata kunci penafsiran dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif.

⁷ Ervan Nurtawab, *Discourse On Translation In Hermeneutics: Its Application To The Analysis Of Abdurraûfs Turjuman Al-Mustafid* (Jakarta: Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program the Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, 2007).

⁸ Ida Novita, "Local Wisdom in The Tafsir Tarjuman Al-Mustafid by Abdul Rauf Al- Singkili," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 24 No 1 (2024): 199–211.

⁹ Arravie Rahman, "Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir," *Miqot* 42, no. 1 (2018).

B. Kerangka Teori

1. Filologi

A. Pengertian Filologi dan Penerapannya

Filologi berasal dari bahasa Yunani “*philos*” berarti cinta dan “*logos*” yang berarti kata. Maka filologi membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”. Pada perkembangannya kata filologi mempunyai arti “senang belajar”, “senang ilmu”, “senang sastra”, dan “senang kebudayaan”. Dalam tradisi Arab disebut dengan istilah “*tahqiq an-nuskah*” atau “*tahqiq al-makhtuthah*”.¹⁰ Filologi merupakan kajian guna menampilkan sebuah teks masa lampau menjadi bersih dari ketidakjelasan dan ketidakejaan, melakukan interpretasi teks dengan mengeluarkan maknanya, mengungkap nilai-nilai budaya lama, mengungkap sejarah lahirnya teks, hingga menyunting teks yang dipandang paling dekat dengan naskah aslinya.¹¹ Filologi berusaha untuk mengungkap hasil budaya suatu bangsa dengan melalui kajian bahasa pada peninggalan berbentuk tulisan.

Dalam perkembangannya, istilah filologi sudah dipakai pada abad ke-3 SM. Istilah ini dipakai pertama kali oleh Erashtothernes.¹² Pada waktu itu, berusaha untuk mengkaji naskah-naskah lama yang berasal dari bahasa Yunani. Pengkajian tersebut bertujuan untuk menemukan bentuk asli dan maksud dari sang pengarang. Dimana pada waktu itu, menghadapi teks dengan sejumlah naskah yang berbeda varian dan juga naskah bacaan yang rusak. Hal ini kemudian menumbuhkan kesadaran dalam pengkajian teks, yaitu perlunya meneliti naskah-naskah untuk mendapatkan naskah yang paling mendekati naskah aslinya. Dari kegiatan ini pula disadari untuk melakukan penelitian terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakangi naskah.¹³

¹⁰ Ade Iqbal Badruzaman and Ade Kosasih, “Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 2 (2019).

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

¹² LD Reynold, *Scribes and Scholars* (London: Oxford University Press, 1968).

¹³ Baried and Dkk, *Pengantar Teori Filologi*.

Karena luasnya isi konten yang terdapat dalam teks klasik, wilayah kajian filologi kemudian bergeser dari hanya sebatas mengkaji keaslian naskah menuju pengetahuan segala sesuatu di masa lampau yang terekam dalam naskah. Istilah filologi juga dipakai untuk menyebut studi bahasa atau linguistik. Pengertian ini lahir atas pandangan bahwa kajian utama filologi adalah bahasa, yaitu bahasa yang digunakan oleh teks-teks lama.¹⁴

Dalam membaca isi teks, filologi berperan untuk melakukan penyelidikan terhadap penggunaan bahasa, gaya bahasa, menerjemahkan bahasa, fungsi bahasa, melakukan interpretasi teks serta menangkap segala informasi yang tertuang pada kebahasaan teks.¹⁵

Dari penjelasan tersebut, filologi secara terminologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari naskah-naskah lampau untuk menetapkan keasliannya, bentuk asalnya, makna isinya, konteks penulisan, hingga melakukan suntingan dan mengedit naskah tersebut sehingga dapat terbaca.¹⁶ Beberapa arti di atas juga menunjukkan ruang lingkup pembahasan filologi dalam sebuah kajian meliputi studi teks (kritik teks), studi sastra, dan studi budaya. Dengan objek penelitiannya berupa naskah dan teks.

B. Aliran Filologi

Dalam sejarah perkembangannya, filologi terbagi atas dua jenis, yakni filologi tradisional, dan filologi modern. Pembagian ini di dasari atas cara pandang terhadap sebuah naskah dan tujuan kajian filologi.

Filologi tradisional berusaha menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengannya karena mereka menganggap variasi bacaan sebagai bentuk yang korup. Oleh karena itu, tujuan studi teks dalam filologi tradisional adalah

¹⁴ Baried and Dkk, *Pengantar Teori Filologi*.

¹⁵ Titik Pujiastuti, "PENERJEMAHAN NASKAH: PROBLEMATIKA DAN SOLUSI," *JURNAL PENERJEMAHAN* 11 (2024).

¹⁶ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*.

untuk menemukan naskah yang paling mendekati dengan teks asli dan naskah yang menyimpang.¹⁷

Sedangkan dalam studi filologi kontemporer atau modern, variasi bacaan teks dianggap sebagai bentuk kreasi, dan fokus penelitian mereka adalah menemukan makna dari variasi bacaan tersebut. Dengan demikian, filologi modern bertujuan untuk menganalisis isi teks.

Adapun penelitian ini, menggunakan langkah kerja filologi modern untuk menganalisis isi teks tafsir Tarjuman al-Mustafid.¹⁸

C. Prosedur Penelitian Filologi

Terdapat dua hal utama guna suatu karya masa lampau dapat dibaca dan dimengerti yaitu menyajikan (*to present*) dan menafsirkannya (*to interpret*).¹⁹ Dalam penelitian filologi untuk dapat menyajikan dan menafsirkan sebuah naskah atau teks ada beberapa langkah yang diperlukan, sebagai berikut:

1. Inventaris Naskah

Melakukan Inventaris Naskah merupakan hal pertama yang dilakukan dalam penelitian filologi. Inventaris Naskah adalah berupa pencatatan dan pengumpulan semua naskah yang ditemukan. Hal ini dimaksudkan untuk mencari berbagai naskah sejenis, dan apabila ditemukan adanya karya yang sejenis, peneliti dapat melakukan perbandingan naskah.²⁰

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah upaya yang dilakukan untuk memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan keadaan naskah yang diteliti. Menjelaskan

¹⁷ Baried and Dkk, *Pengantar Teori Filologi*.

¹⁸ Baried and Dkk, *Pengantar Teori Filologi*.

¹⁹ S.O Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: RUL, 1994).

²⁰ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001).

semua aspek yang terkandung dalam naskah seperti darimana asal-usulnya, koleksi milik siapa, tersimpan dimana, bentuk dan kondisi naskahnya, dan isi naskah.²¹

3. Pembacaan Teks

Setelah melakukan deskripsi atas naskah, selanjutnya adalah pembacaan teks. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap isi teks.²²

4. Transliterasi Teks

Menurut pendapat Robson, transliterasi adalah mengganti suatu bentuk tulisan kepada bentuk tulisan lain.²³ Transliterasi dilakukan dengan mengganti jenis tulisan, huruf dari suatu abjad kepada abjad yang lain. Transliterasi ditujukan untuk memperjelas teks-teks lampau yang menggunakan aksara tertentu yang mana aksara tersebut tidak begitu dikenali oleh sebagian pembaca.

5. Suntingan Teks

Setelah teks ditransliterasikan, maka kemudian dilakukan suntingan terhadap teks tersebut. Suntingan teks berisikan teks yang sudah bersih dari ketidakejaan dan kekeliruan, atau teks yang sudah mengalami pembetulan.²⁴

6. Penerjemahan Teks

Penerjemahan adalah upaya memindahkan suatu bahasa sumber kepada bahasa sasaran. Terjemahan dilakukan sedekat-dekatnya dengan makna kata bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Darusuprpta membagi model penerjemahan kedalam tiga bentuk;²⁵

Pertama, terjemahan harfiah. Penerjemahan kata demi kata, yang dekat dengan aslinya. Penerjemahan ini memberikan gambaran perbandingan terhadap

²¹ Darusuprpta, *Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah* (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1984).

²² Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*.

²³ Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*.

²⁴ Darusuprpta, *Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah*.

²⁵ Darusuprpta, *Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah*.

ketatabahasaan. *Kedua*, terjemahan isi atau makna. Dimana kata-kata yang terdapat pada objek bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan. *Ketiga*, terjemahan bebas. Merupakan penerjemahan dengan mengganti keseluruhan teks bahasa sumber kepada bahasa sasaran secara bebas.

7. Interpretasi Teks

Interpretasi teks merupakan usaha pemaknaan untuk mengungkap isi teks. Perhatian utamanya adalah untuk memahami dan mengambil nilai yang terkandung dalam teks.²⁶

8. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil jawaban penelitian terhadap rumusan masalah yang dikemukakan pada awal melakukan penelitian naskah.²⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori filologi untuk menelusuri keberadaan data teks, baik dari segi lokasi penyimpanan maupun deskripsi naskahnya. Melalui filologi juga penulis dapat mengidentifikasi kondisi, bentuk dan karakteristik naskah yang dikaji. Teori ini juga berperan dalam proses penelitian, yaitu dalam melakukan transliterasi teks, membaca dan memahami karakteristik kebahasaan serta penulisan.

2. Tafsir Isyari

A. Definisi Tafsir Isyari

Secara etimologi kata *al-isjarah* berarti *al-alamah al-impla'*, yaitu memilih salah satu dari beberapa hal, baik berbentuk ucapan, perbuatan, maupun pemikiran.²⁸ Adapun secara terminologi berarti memanfaatkan sesuatu dari

²⁶ Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*.

²⁷ Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*.

²⁸ Khâlid 'Abdurrahmân al-'Ak, *'Ushûl at-Tafsîr Wa Qawâ'iduhû* (Beirut: Dâr an-Nafâis, 1986).

pernyataan selain dari makna konsensusnya.²⁹ Atau, memanfaatkan sesuatu dari yang tidak dinyatakan secara zahirnya.³⁰

Menurut Dzahabi, tafsir isyari adalah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menakwilkan ayat-ayatnya sesuai isyarat yang tersirat dibalik yang tersurat tanpa mengingkari zahir ayat.³¹ Sedangkan al-Shabuni menyatakan tafsir isyari adalah penakwilan ayat-ayat al-Qur'an secara berbeda dari arti zahirnya, dikarenakan isyarat rahasia yang hanya mampu diketahui oleh sebagian *ulul 'ilmi* atau orang *'arif* yang penglihatan hatinya diterangi Allah.³²

Dari pengamatan penulis terdapat beberapa hal yang melingkupi ciri khas tafsir isyari, antara lain;

1. Berfokus pada makna tersembunyi sebuah ayat. Tafsir isyari menitikberatkan kajiannya terhadap makna-makna tersirat dibalik makna literal ayat.
2. Menggunakan pendekatan tasawuf. Dalam pengungkapan makna batin ayat para mufasir isyari sering menggunakan teori-teori dalam disiplin ilmu tasawuf dalam mendekati atau memandang sebuah ayat.
3. Dekat dengan takwil. Takwil digunakan untuk menemukan makna yang tersirat dibalik teks.
4. Subjektivitas dalam penafsiran. Dikarenakan menekankan pada pengungkapan makna tersirat dibalik ayat, didasari atas intuisi dan pengalaman spiritual penafsir, maka hasil makna yang diperoleh sangatlah subjektif.
5. Mengandalkan *ilham ilahi* dan penyingkapan batin. Dasar utama yang membedakan tafsir isyari dengan tafsir lain adalah landasan

²⁹ Muḥammad Alī ar-Ridhā'ī Asfahānī, *Manāḥij At-Tafsīr Wa Al-Ittijātuhū: Dirāsah Muqāranah Fī Manāḥij Tafsīr Al-Qurān* (Beirut: Markaz al-Ḥadharah li Tanmiyah al-Fikr al-Islāmī, 2011).

³⁰ Kerwanto, "Metode Tafsir Esoeklektik: Sebuah Pendekatan Integratif Tafsir Al-Quran Dalam Memahami Kandungan Batin."

³¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Cairo: Maktabah al-Wahbah, 2000).

³² Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Alam al-Kutub, 1985).

penafsirannya yaitu *ilham* dan *kasyf* sebagai inspirasi pemaknaan al-Qur'an.

B. Tipologi Tafsir Isyari

Klasifikasi dan pembagian tafsir isyari dapat dikelompokkan menjadi empat (4) sudut pandang, sebagai berikut.³³

1. Tafsir isyari berdasarkan kecenderungan mufassirnya

Berdasarkan kecenderungan mufassirnya, tafsir isyari dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni: *at-tafsir al-isyari an-nazhari* dan *at-tafsîr al-isyari al-faidhi (asy-syuhudi)*. Pakar tafsir yang melakukan pembagian semacam ini adalah az-Dzahabi dan Hadi Ma'rifah.³⁴

Dinamakan tafsir *al-isyari an-nazhari* karena seorang mufasir berangkat dari diskursus dan pemikiran *al-'irfan an-nazhari* atau *at-tasawuf an-nazhari* dan menggunakannya dalam penafsiran ayat. Biasanya, *al-'irfan an-nazhari* dihasilkan dari proses pelatihan dan pembahasan pemikiran tertentu, yang memiliki sistem pemikiran khusus seperti *al-mabda'*, *al-ma'ad*, jiwa (*al-anfus*) dan cosmos (*al-afaq*).³⁵ Adz-Dzahabi dan Hadi Ma'rifah menyebutkan tafsir Ibn 'Arabi sebagai contoh utama dari tafsir jenis ini.³⁶

Sedangkan, pada tafsir *al-isyari al-faidhi (asy-syuhudi)*, seorang mufasir tidak memerlukan sistem pemikiran khusus sebagaimana dalam *al-'irfan an-nazhari*, akan tetapi ia cukup menyiapkan dirinya melalui olah jiwa (*ar-riyadhah al-qalbiyah*). Selanjutnya, saat melihat atau membaca ayat lalu melakukan perenungan kandungannya, maka ia memahami makna-makna khusus dari ayat tersebut. Kemudian, ia menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan ilham yang

³³ Kerwanto, "Metode Tafsir Esoeklektik: Sebuah Pendekatan Integratif Tafsir Al-Quran Dalam Memahami Kandungan Batin."

³⁴ Kerwanto, "Metode Tafsir Esoeklektik: Sebuah Pendekatan Integratif Tafsir Al-Quran Dalam Memahami Kandungan Batin."

³⁵ Muhammad Hadi Ma'rifah, *At-Tamhîd Fî 'Ulûm Al-Qurân*, ed. Mansyurât Dzawî A-lQurbâ (Qûm, 2009).

³⁶ Ma'rifah, *At-Tamhîd Fî 'Ulûm Al-Qurân*.

didapatkannya, maka jenis tafsir semacam ini disebut sebagai *tafsir al-faidhi (al-syuhudi)*.³⁷

Kerwanto menambahkan satu kategori lagi yaitu tafsir *al-isyari al-jami'*. Yaitu, gabungan antara tafsir *al-isyari an-nazhari* dengan tafsir *al-isyari al-faidhi (al-syuhudi)*.³⁸ Kategori ini didasari atas, muncul para teosof di abad kedelapan yang menulis kitab tafsir, misalnya Haidar al-Amuli, Mulla Shadra dan beberapa mufasir pada generasi setelahnya, dimana mereka selain dikenal sebagai seorang sufi, juga dikenal sebagai tokoh utama dalam kajian filsafat dan '*irfan nazhari*'.³⁹

2. Tafsir isyari berdasarkan relasinya dengan makna zahir

Berdasarkan pada relasinya dengan makna zahir, tafsir isyari dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: a. tafsir isyari yang sesuai dengan makna zahir, baik penafsiran tersebut berangkat dari zahirnya atau tidak sama sekali; b. tafsir isyari yang tidak sesuai dengan makna zahir, akan tetapi juga tidak bertentangan dengannya; dan c. tafsir isyari yang jelas-jelas bertentangan dengan makna zahirnya.⁴⁰

3. Tafsir isyari berdasarkan sistem penulisannya

Menurut Asadi Nasab, tafsir isyari juga bisa diklasifikasikan berdasarkan sistem penulisannya pada kitab tafsir. Secara umum, ia membaginya menjadi 3 jenis, yaitu:⁴¹

Pertama, Kitab tafsir isyari yang tidak menyebutkan makna zhahir akan tetapi penulisnya menyakini keberadaannya. *Kedua*, kitab tafsir isyari yang mengawali penulisannya dengan kaidah tafsir zahir, sebagaimana berlaku pada tafsir umumnya, kemudian memberikan isyarat-isyarat dan makna batin yang

³⁷ Ma'rifah, *At-Tamhîd Fî 'Ulûm Al-Qurân*.

³⁸ Kerwanto, "Metode Tafsir Esoeklektik: Sebuah Pendekatan Integratif Tafsir Al-Quran Dalam Memahami Kandungan Batin."

³⁹ Kerwanto, "Metode Tafsir Esoeklektik: Sebuah Pendekatan Integratif Tafsir Al-Quran Dalam Memahami Kandungan Batin."

⁴⁰ Muhammad 'Alî Asadi Nasab, *Al-Manâhij at-Tafsîriah Inda Asy-Syi'ah Wa AsSunnah* (Teheran: al-Majma' al-Âlamî li Taqrîb baina al-Madzâhib al-Islâmiah, 2010).

⁴¹ Muhammad 'Alî Asadi Nasab, *Al-Manâhij at-Tafsîriah Inda Asy-Syi'ah Wa AsSunnah*.

mendalam. *Ketiga*, tafsir isyari yang menyebutkan makna zhahir dan isyarat-isyarat ‘*irfaniah* secara tercampur. Mufasir tidak memisahkan antara makna zhahir dan makna batin.⁴²

Asadi Nasab merinci lagi tiga pembagian diatas menjadi beberapa sub bagian, diantaranya:⁴³

(a). Tafsir isyari yang sesuai dengan makna zahir yang disertai dengan dalil pendukung (*syahid*), dari al-Quran dan sunnah. (b). Tafsir isyari yang sesuai dengan makna zahir yang disertai dalil pendukung berupa pengakuan mukasyafah. (c). tafsir isyari yang sesuai dengan makna zahir akan tetapi tidak disertai dengan dalil pendukung. (d). Tafsir isyari yang tidak sesuai dengan makna zahir, akan tetapi juga tidak bertentangan dengannya. Akan tetapi, ia memiliki dalil pendukung. (e). Tafsir isyari yang tidak sesuai dengan makna zahir, tidak bertentangan dengannya, akan tetapi disertasi dengan dalil pendukung berupa pengakuan mukasyafah. (f). Tafsir isyari yang tidak sesuai dengan makna zhahir, tidak bertentangan dengannya dan tidak mempunyai dalil pendukung. (g). Tafsir isyari yang bertentangan dengan makna zahir, akan tetapi memiliki dalil pendukung, baik Al-Quran ataupun sunnah. (h). Tafsir isyari yang bertentangan dengan dengan makna zahir akan tetapi memiliki dalil pendukung berupa pengakuan mukasyafah. (i). Tafsir isyari yang bertentangan dengan makna zahir dan tidak memiliki dalil pendukung.⁴⁴

4. Tafsir isyari berdasarkan validitas metode

Berdasarkan kesahihan metode, tafsir isyari dapat dibagi menjadi dua model, tafsir *al-isyari gairu ash-sahih* dan tafsir *al-isyari ash-sahih*. Salah satu pakar tafsir yang melakukan pembagian ini adalah ar-Ridha’i. Ia mengklaim, klasifikasi seperti ini merupakan pembagian terbaik.⁴⁵

⁴² Muhammad ‘Alî Asadi Nasab, *Al-Manâhij at-Tafsîriah Inda Asy-Syi’ah Wa AsSunnah*.

⁴³ Muhammad ‘Alî Asadi Nasab, *Al-Manâhij at-Tafsîriah Inda Asy-Syi’ah Wa AsSunnah*.

⁴⁴ Muhammad ‘Alî Asadi Nasab, *Al-Manâhij at-Tafsîriah Inda Asy-Syi’ah Wa AsSunnah*.

⁴⁵ Muḥammad Alî ar-Ridhâ’î Asfahânî, *Manâhîj At-Tafsîr Wa Allittijâtuhû: Dirâsah Muqâranah Fî Manâhîj Tafsîr Al-Qurân*.

Menurutnya, tafsir al-isyari *ash-sahih* merupakan tafsir yang sesuai dengan semantik kata (*dilalah al-lafdh*), tidak asing dan tidak keluar dari konteks tafsir. Tafsir *al-isyari ash-sahih* dalam konteks ini merupakan hasil dari takwil batin Al-Quran yang tetap bersandar pada kriteria-kriteria tertentu.⁴⁶

Sedangkan, tafsir al-isyari *gairu ash-sahih* merupakan tafsir yang bersandar pada teori-teori tasawuf, penyaksian ruhani (*asy-syuhud al-irfani*) dan urusan rasa personal (*al-amr adz-dzauqi*).⁴⁷ Tafsir al-isyari *gairu ash-sahih* merupakan sebuah tafsir yang tidak menggunakan kriteria tertentu dan metode yang dibenarkan (*al-manhaj ash-sahih*).⁴⁸

Ar-Ridha'i menyebutkan beberapa kriteria-kriteria tafsir *al-isyari ash-sahih*, diantaranya: (a). memperhatikan aspek zahir dan batin secara bersamaan, (b). menjaga kesesuaian (*al-munasabah al-qaribah*) antara zahir dan batin, (c). menjaga syarat-syarat *tanqih al-manath*, (d). tidak menyalahi muhkamat al-Qur'an, dalil-dalil rasional, dan penerapan batin maupun konsep umum (*al-mafhûm al-am*) pada ayat.⁴⁹ Sedangkan, tahapan untuk menuju batin Al-Quran dalam tafsir *al-isyari ash-sahih* adalah: (a). menentukan tujuan ayat, (b). menghilangkan spesifikasi ayat, (c). menjaga unsur-unsur intrinsik (*al-anashir ad-dakhilah*) dalam tujuan ayat tersebut, kemudian (d). mengeluarkan konsep umum ayat (*mafhum al-am*) dari ayat dan menerapkannya pada konteks tempat dan waktu yang berbeda.⁵⁰

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori ini guna menelaah bagaimana bentuk penafsiran isyari al-Sinkili ayat 48, dengan melihat relasi makna batin dengan makna zahir, sistem penulisan tafsir isyari, dan validitas metode.

⁴⁶ Muḥammad Alî ar-Ridhâ'î Asfahânî, *Manâhîj At-Tafsîr Wa Allittijâtuhû: Dirâsah Muqâranah Fî Manâhîj Tafsîr Al-Qurân*.

⁴⁷ Muḥammad Alî ar-Ridhâ'î Asfahânî, *Manâhîj At-Tafsîr Wa Allittijâtuhû: Dirâsah Muqâranah Fî Manâhîj Tafsîr Al-Qurân*.

⁴⁸ Muḥammad Alî ar-Ridhâ'î Asfahânî, *Manâhîj At-Tafsîr Wa Allittijâtuhû: Dirâsah Muqâranah Fî Manâhîj Tafsîr Al-Qurân*.

⁴⁹ Muḥammad Alî ar-Ridhâ'î Asfahânî, *Manâhîj At-Tafsîr Wa Allittijâtuhû: Dirâsah Muqâranah Fî Manâhîj Tafsîr Al-Qurân*.

⁵⁰ Muḥammad Alî ar-Ridhâ'î Asfahânî, *Manâhîj At-Tafsîr Wa Allittijâtuhû: Dirâsah Muqâranah Fî Manâhîj Tafsîr Al-Qurân*.